**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pengertian Belajar**

Menurut Slameto (2010, h. 2), belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Gagne, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas (Suprijono 2010, h. 2).

Menurut Morgan, belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman (dalam Suprijono 2010, h. 3). Menurut Slavin dalam Rifa’i dan Anni (2009, h. 82) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut *rote learning*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang memungkinkan seseorang merubah perilakunya menjadi lebih baik setelah mendapatkan pengalaman.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Artinya dalam proses pembelajaran harus ada 4 komponen yang menunjang yakni, peserta didik, guru, sumber belajar, dan lingkungan belajar.

Menurut Briggs dalam Sugandi (2007, h. 9), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Jadi dengan adanya pembelajaran peserta didik akan memperoleh pengetahuan untuk dijadikan bekal untuk berinteraksi di dalam lingkungan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi agar terjadi proses kegiatan belajar.

1. **Hasil Belajar**

**1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009, h. 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006, h. 3-4) juga menyebutkan bahwa:

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2006, h. 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.

b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.

d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.

e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.

f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif adalah tes.

**2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

Sugihartono, dkk. (2007, h. 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. **Karakteristik Peserta didik Usia SD**

Masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Pada masa ini, peserta didik usia SD memiliki karakteristik utama yaitu menampilkan perbedaan-perbedaan individual dan personal dalam banyak segi dan bidang diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, serta perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik. Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa SD.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008, h. 116), menyebutkan masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu:

1. Masa kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun - 9/10 tahun, biasanya peserta didik duduk di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar.

2. Masa kelas tinggi Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 9/10 tahun - 12/13 tahun, biasanya peserta didik duduk di kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008, h. 116), menyebutkan ciri-ciri khas peserta didik masa kelas rendah Sekolah Dasar adalah:

1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.

2. Suka memuji diri sendiri.

3. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting.

4. Suka membandingkan dirinya dengan peserta didik lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.

5. Suka meremehkan orang lain.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008, h. 116), juga menyebutkan ciri-ciri khas peserta didik masa kelas tinggi Sekolah Dasar adalah:

1. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.

2. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.

3. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.

Piaget mengemukakan bahwa peserta didik SD berada pada tahap operasional konkret (7 hingga 11 tahun), dimana konsep yang ada pada awal usia ini adalah konsep yang samar-samar dan sekarang lebih konkret. Peserta didik usia SD menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah aktual, peserta didik mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008, h. 105-106).

John W. Santrock (2007, h. 271) juga mengemukakan bahwa selama tahapan operasional konkret peserta didik dapat menunjukkan operasi-operasi konkret, berpikir logis, mengklasifikasikan benda, dan berpikir tentang relasi antara kelas-kelas benda. Kemampuan berfikir pada tahap ini ditandai dengan aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Pengalaman hidup peserta didik memberikan andil dalam mempertajam konsep.

Pada tahapan ini peserta didik usia SD mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentris dan lebih logis (dalam Rita Eka Izzaty, dkk., 2008, h. 107).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik pada usia sekolah dasar itu terdiri dari dua fase yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi. Keduanya memiliki ciri khas masing-masing. Sehingga ada perlakuan yang berbeda untuk membelajarkan peserta didik pada usia sekolah dasar di sekolah dilihat dari ciri-ciri khas masing-masing fase.

Karakteristik perkembangan peserta didik kelas V SD berada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik berpikir atas dasar pengalaman yang konkret atau nyata yang pernah dilihat dan dialami. Peserta didik belum bisa berpikir secara abstrak. Karakteristik yang muncul pada tahap ini dapat dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik kelas V SD.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu didesain menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik kelas V SD pada tahap operasional konkret. Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk dapat melihat, berbuat sesuatu, melibatkan diri dalam pembelajaran, serta mengalami langsung pada hal-hal yang dipelajari. Selain itu, diharapkan akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar akademik peserta didik pada mata pelajaran IPS, pengembangan sikap, dan keterampilan sosial peserta didik.

1. **IPS Secara Umum**

**1. Pengertian IPS**

IPS merupakan bidang studi baru karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat beberapa istilah seperti Ilmu Sosial (*social sciences*), Studi Sosial (*social studies*), dan IPS. Achmad Sanusi (dalam Hidayati, 2004, h. 5) memberikan batasan tentang Ilmu Sosial sebagai berikut, Ilmu sosial terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi yang makin lanjut dan makin ilmiah.

Gross (dalam Hidayati, 2004, h. 5) juga mengemukakan Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial yang secara alamiah memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan kelompok atau masyarakat yang dibentuk. Berbeda dengan Ilmu Sosial, Sumaatmadja (dalam Rudy Gunawan, 2011, h. 19) mengemukakan bahwa, Studi sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial.

Rudy Gunawan (2011, h. 36) mengemukakan bahwa IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan pengertian IPS adalah suatu disiplin ilmu sosial atau bidang kajian sosial kemasyarakatan yang mempelajari manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Bidang kajian Ilmu Sosial, Studi Sosial, dan IPS sama-sama mempelajari kehidupan manusia dan interaksinya dalam masyarakat.

**2. Tujuan Pengajaran IPS**

Secara umum, tujuan pengajaran IPS diantaranya dikemukakan oleh

*The Multi of Performance Based Teacher Education* di AS pada tahun 1973, sebagai berikut (Rudy Gunawan, 2011, h. 20):

1. Mengetahui dan mampu menerapkan konsep-konsep ilmu sosial yang penting, generalisasi (konsep dasar), dan teori-teori kepada situasi dan data baru.
2. Memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis data baru.
3. Mengetahui teknik-teknik penyelidikan dan metode-metode penjelasannya yang dipergunakan dalam studi sosial secara bervariasi serta mampu menerapkannya sebagai teknik penelitian dan evaluasi suatu informasi.
4. Mampu mempergunakan cara berpikir yang lebih tinggi sesuai dengan tujuan dan tugas yang didapatnya.
5. Memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan (*Problem Solving*).
6. Memiliki *self concept* (konsep atau prinsip sendiri) yang positif.
7. Menghargai nilai-nilai kemanusiaan.
8. Kemampuan mendukung nilai-nilai demokrasi.
9. Adanya keinginan untuk belajar dan berpikir secara rasional
10. Kemampuan berbuat berdasarkan sistem nilai yang rasional

dan mantap.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan tujuan pembelajaran IPS adalah memberikan bekal dan wawasan kepada siswa berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kesadaran-kesadaran nilai-nilai sosial kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **IPS SD**

**1. Pengertian IPS SD**

IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di SD yang bersifat terpadu. Keterpaduan tersebut merupakan hasil dari penyederhanaan atau pemfusian pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar dan menengah. Mulyono Tj memberi batasan IPS bahwa IPS sebagai pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial (Hidayati, 2004, h. 8).

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidihardjo (Hidayati, 2004, h. 8-9) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, sejarah, antropologi, politik, dan sebagainya. Hidayati (2004, h. 8) juga mengemukakan bahwa IPS berinduk kepada ilmu-ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori, konsep, dan prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep, dan prinsip yang ada berlaku pada ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan pengertian IPS SD adalah mata pelajaran yang bersifat terpadu dan diajarkan pada jenjang SD yang mengkaji fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik serta ruang lingkupnya disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik perkembangan peserta didik dan bersifat interdisipliner dengan tujuan membekali peserta didik untuk mampu menghadapi perubahan tantangan global.

**2. Dimensi Pembelajaran IPS SD**

Sapriya (2009, h. 49-55) menyebutkan bahwa IPS merupakan suatu kajian pengetahuan yang mencakup empat dimensi, yaitu:

1)Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*). Dimensi pengetahuan mencakup: a) fakta; b) konsep; dan c) generalisasi yang dipahami oleh peserta didik. 2)Dimensi Keterampilan (*Skill*). Dimensi keterampilan yang diperlukan dalam IPS, antara lain: a) Keterampilan meneliti b) Keterampilan berpikir c) Keterampilan partisipasi sosial d) Keterampilan berkomunikasi. 3)Dimensi Nilai dan Sikap (*Values And Attiudes*). Dimensi nilai dan sikap ini mencakup nilai-nilai antara lain nilai substansif dan nilai prosedural. 4)Dimensi Tindakan (*Action*) Dimensi tindakan dalam pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas, sebagai berikut: a) Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerja sama. b) Berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan. c) Pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan inkuiri.

Berdasarkan uraian di atas, keempat dimensi IPS SD memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, namun keempat dimensi ini saling melengkapi dan saling berkaitan satu sama lain. Dalam proses kepentingan akademik, empat dimensi IPS ini dibedakan agar dapat membantu guru dalam merancang model pembelajaran yang sistematis dan mencakup semua kawasan domain hasil belajar. Penelitian ini mencakup dimensi IPS yang meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang harus dipahami oleh peserta didik.

**3. Tujuan Pembelajaran IPS SD**

Secara umum, mengemukakan tujuan pembelajaran IPS SD harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rudy Gunawan (2011, h. 21) mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pembelajaran IPS SD harus diselaraskan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengarahkan peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan panduan KTSP SD/MI Tahun 2006 mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan tujuan pembelajaran IPS SD adalah memberikan bekal dan wawasan kepada peserta didik berupa pengetahuan, sikap, keterampilan dan kesadaran-kesadaran nilai-nilai sosial kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

**4**. **Ruang Lingkup Pembelajaran IPS SD**

Rudy Gunawan (2011, h. 39) menyebutkan ruang lingkup IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
5. IPS SD Sebagai Pendidikan Global (global education), yakni mendidik peserta didik akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Berdasarkan pandua KTSP SD/MI Tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran IPS kelas V SD/ MI, sebagai berikut:

* 1. Peninggalan sejarah bergbagai kerajaan di Indonesia..
	2. Kenampakan alam dan buatan di Indonesia.
	3. Keragaman Suku bangsa dan budaya di Indonesia.
	4. Kegiatan ekonomi di Indonesia.
	5. Perjuangan melawan penjajah.
	6. Perjuangan mempersiapkan proklamasi Indonesia.
	7. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Ruang lingkup yang menjadi fokus penelitian ini adalah materi IPS SD kelas V Semester 2 yaitu tentang perjuangan mempersiapkan proklamasi Indonesia.

**5. Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS Kelas V SD/ MI**

Berdasarkan panduan KTSP SD/MI Tahun 2006 terdapat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS SD/ MI kelas V semester 2 seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 2.1. SK/KD Kelas V Semester 2

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankaan kemerdekaan Indonesia  | * 1. Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang
	2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia
	3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan
	4. Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan
 |

Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Standar Kompetensi:

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankaan kemerdekaan Indonesia

Kompetensi Dasar:

2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

1. **Model Pembelajaran Kooperatif**

**1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

 Menurut Johnson dan Johns dalam Huda (2013, h. 31), pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama). Dalam suasana kooperatif, setiap anggota saling berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok. Seperti yang dikutip Huda (2013, h. 32), Artz dan Newman mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil peserta didik yang bekerjasama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.

Isjoni (2012, h. 6) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar yang dilakukan secara bersama-sama, saling membantu antara satu dan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif menyangkut teknik pengelompokkan yang didalamnya peserta didik bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang.

Menurut Suprijono (2010, h. 54-5), pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkantugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang diracang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Sementara itu, Durukan (2011, h. 102-3) juga turut menjelaskan bahwa:

*Cooperative learning can be defined as a learning approach in which students help one another on an academic subject, in small mixed groups formed both in class and in non-class environments, which helps individuals gain more self confidence and develop their communication skills and problem solving and critical thinking abilities, and through which all of the students actively participate in the learning-teaching process*.

Maksud dari pernyataan tersebut yaitu, pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai suatu pembelajaran di mana peserta didik saling membantu satu sama lain pada mata pelajaran, dalam kelompok-kelompok kecil yang membentuk campuran baik dalam kelas dan non-kelas lingkungan, yang membantu individu mendapatkan kepercayaan diri yang lebih dan mengembangkan mereka keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah dan kritis kemampuan berpikir, dan melalui itu semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar-mengajar.

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang pelaksanaannya membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk bekerjasama dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas kelompok yang mereka peroleh.

**2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif didapat dari hasil kerja sama anggota dalam kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Johnson & Johnson (Trianto, 2010, h. 57) bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Trianto (2010, h. 59) menyebutkan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, antara lain:

1. Hasil belajar akademik.

Dalam belajar kooperatif membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

1. Pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatihkan keterampilan-keterampilan kerja sama, kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

Berdasarkan tujuan model pembelajaran kooperatif di atas, pelaksanaan penelitian ini mencakup tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.

**3. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait.

Roger dan David (Rusman, 2010, h. 212) menyebutkan ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Prinsip saling ketergantungan positif.

Dalam sistem pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

1. Tanggung jawab perseorangan.

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

1. Interaksi tatap muka.

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

1. Partisipasi dan komunikasi.

Melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Evaluasi proses kelompok.

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama kelompok, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif**.**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif itu mengandung unsur-unsur yang menuntut peserta didik untuk mau mengikuti pembelajaran secara bersama-sama dengan teman sekelompoknya. Karena model pembelajaran kooperatif itu mengandung prinsip saling ketergantungan yang positif antar sesama anggota kelompoknya. Kemudian dituntut tanggung jawab juga dari setiap individunya atas tugas kelompok yang harus diselesaikan bersama. Sehingga dengan model pembelajaran kooperatif, interaksi tatap muka, partisipasi peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dan komunikasi itu terjalin dengan baik untuk menyelesaikan evealuasi proses kelompok yang disiapkan oleh Guru.

1. **Model Pembelajaran *Course Review Horay***

**1. Pengertian Model Pembelajaran *Course Review Horay***

Menurut Dwitantra (2010) model pembelajaran *Course Review Horay* adalah Suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay. Sedangkan menurut Imran (dalam Nur Malechah, 2011) Model pembelajaran *Course Review Horay* merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar vertikal atau horisontal, atau diagonal langsung berteriak “*horay*”.

Berbekal dari pengertian para ahli diatas bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah suatu model atau disain pembelajaran untuk menguji pemahaman peserta didik dengan menggunakan strategi *games* yang mana jika peserta didik mampu menjawab benar maka peserta didik akan berteriak “*hora*y”.

Model *Course Review Horay* (CRH) juga merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat menyenangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta membantu peserta didik untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah. Model pembelajaran CRH ini juga merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengubah suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan, sehingga peserta didik merasa lebih tertarik. Karena dalam model pembelajarn CRH ini, apabila peserta didik dapat menjawab secara benar maka peserta didik tersebut diwajibkan meneriakan kata “hore” ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu peserta didik itu sendiri (Online http://cheliemarlangen.blogspot.com/ (acessed 09/03/2014).

Model pembelajaran CRH juga merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman peserta didik menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk peserta didik atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus berteriak ‘*horay*’ atau menyanyikan yel-yel kelompoknya.

Dalam aplikasinya metode pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) tidak hanya menginginkan peserta didik untuk belajar keterampilan dan isi akademik. *Course Review Horay* sebagai salah satu proses *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together* untuk mendorong terciptanya kebermaknaan belajar bagi peserta didik (Suprijono, 2010).

Melalui Pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan dapat melatih peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukkan kelompok kecil (Natalia Ernawati : 2009).

**2. Tujuan Pembelajaran Model *Course review Horay* (CRH) :**

Adapun tujuan dari pembelajaran model *Course Review Horay* (CRH) dikutip dari http://cheliemarlangen.blogspot.com/ (*acessed* 09/03/2014) ini adalah sebagai berikut:

* 1. Meningkatkan kinerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik;
	2. Peserta didik dapat belajar dengan aktif;
	3. Agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang dan perbedaan cara pandang penyelesaian masalah;
	4. Mengetahui langkah-langkah yang akan digunakan guru ketika menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH).

**3. Prinsip Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)**

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan peserta didik menjadi pusat perhatian guru. Untuk itu agar kegiatan pengajaran dapat merangsang peserta didik untuk aktif dan kreatif belajar tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar (http://cheliemarlangen.blogspot.com/ acessed 09/03/2014).

Prinsip-prinsip tersebut adalah :

* 1. Model pembelajaran CRH sebaiknya digunakan dengan suatu tujuan tertentu yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga pembelajaran akan sejalan dengan perencanaan awal pembelajaran;
	2. Direncanakan secara baik dan eksplisit dicantumkan dalam rencana pembelajaran. Jadi penggunaan model pembelajaran CRH ini harus benar-benar berstruktur dan direncanakan. Karena dalam menggunakan model pembelajaran CRH ini memerlukan keluwesan, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari peserta didik. Umpan balik ini ada dua yaitu :
		1. Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan peserta didik.
		2. Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

**4. Aspek Perkembangan yang Diperoleh**

Perkembangan yang didapatkan dari model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dikutip dari http://cheliemarlangen.blogspot.com/ (acessed 09/03/2014) antara lain sebagai berikut:

1. Motorik, dalam metode tersebut adanya perkembangan motorik yang terjadi pada peserta didik melalui ekspresi dam respon dari peserta didik. Dengan mencoba untuk menjawab pertanyaan / kuis dari guru. Dan adanya gerakan yang membuat peserta didik merasa lebih rileks melakukan mengangkat tangan dan berteriak seperti ‘’ *horey*.’’
2. Kognitif, dapat mengevaluasi materi yang telah diberikan guru terhadap peserta didik, membuat peserta didik lebih berfikir dan berkonsentrasi serta menyimak pertanyaan yang diberikan. Pengetahuan peserta didik lebih berkembang untuk mencari tahu tentang hal-hal yang bersangkutan dengan materi tersebut.
3. Bahasa, dalam metode ini peserta didik masih menggunakan bahasa yang belum terlalu formal dan masih menggunakan gaya bahasa sehari-hari layaknya berbicara dengan teman sebaya. Sehingga pengembangan bahasa yang didapat dari penerapan metode ini kurang menonjol.
4. Afektif, suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat peserta didik lebih menikmati pelajaran sehingga peserta didik menjadikan suasana kelas lebih akrab. Rasa gembira dan percaya diri secara tidak langsung akan terlihat dalam diri peserta didik. Penerapan metode ini juga dapat mempererat kedekatan antar peserta didik maupun dengan guru, karena komunikasi yang terjadi saat penerapan metode ini merupakan komunikasi dua arah. Dimana guru memberikan pertanyaan, dan peserta didik memberikan umpan balik dengan menjawab pertanyaan dengan benar kemudian berteriak “*horay*”.

**5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH)**

Berikut merupakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* menurut Hamid (2011, h. 223-4):

* 1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
	2. Guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi.
	3. Untuk menguji pemahaman, peserta didik disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing peserta didik.
	4. Guru membacakan soal secara acak dan peserta didik menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya telah disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (v) dan salah diisi tanda silang (x).
	5. Peserta didik yang sudah mendapat tanda v vertikal atau horizontal, atau diagonal harus berteriak hore atau yel-yel lainnya.
	6. Nilai peserta didik dihitung dari jawaban benar dan jumlah hore yang diperoleh.
	7. Penutup.

**6. Kekurangan dan Kelebihan *Course Review Horay* (CRH)**

Dalam setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan ataupun kelebihannya masing-masing, begitu pula dalam model pembelajaran CRH (Huda, 2013, h. 231). Berikut kelebihan dan kekurangannya:

1. Kelebihan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)
2. Strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya;

Artinya, dengan menggunakan model pembelajaran CRH peserta didik akan lebih bersemangat dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru karena banyak diselingi dengan *games* ataupun simulasi lainnya. Peserta didik diajak ikut serta dalam melakukan suatu *games* atau simulasi yang diberikan guru kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan guru.

1. Metode yang tidak monoton karena diselingi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan;

Artinya, dengan begitu peserta didik tidak akan merasakan jenuh yang bisa menjadikannya tidak berkonsentrasi terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.

1. Semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangusng menyenangkan;

Artinya, kebanyakan dari peserta didik mudah merasakan jenuh apabila metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay* (CRH) mampu membangkitkan semangat belajar terutama anak Sekolah Dasar yang notabene masih ingin bermain-main.

1. *Skill* kerja sama antarsiswa yang semakin terlatih;

Artinya, peserta didik dengan guru akan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat melatih peserta didik agar dapat berbicara secara kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga tidak akan menutup kemungkinan bahwa akan semakin banyak terjadi interaksi diantara guru dan peserta didik.

1. Kekurangan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)
2. Penyamarataan nilai anatara siswa pasif dan aktif;

Artinya, guru hanya akan menilai kelompok yang banyak mengatakan *horey*. Oleh karena itu, nilai yang diberikan guru dalam satu kelompok tersebut sama tanpa bisa membedakan mana peserta didik yang aktif dan yang tidak aktif.

1. Adanya peluang untuk berlaku curang;

Artinya, guru tidak akan dapat mengontrol peserta didiknya dengan baik apakah ia menyontek ataupun tidak. Guru akan memperhatikan perkelompok yang menjawab hore, sehingga peluang adanya kecurangan sangat besar.

1. Beresiko mengganggu suasana belajar kelas lain.

Artinya, pembelajaran yang berlangsung bisa saja menjadi pemicu kelas lain untuk menjadi ribut karena adanya teriakan-teriakan “*horay*” peserta didik.

1. **Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi**

Materi peristiwa sekitar proklamasi ini dikutip dari salah satu buku BSE karya Susilaningsih (2008, h.177-194).

1. **Peristiwa-peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945**

Menjelang proklamasi kemerdekaan, Indonesia berada dalam kekuasaan Jepang. Saat itu Jepang mengalami kekalahan dalam perang melawan Sekutu. Pasukan Sekutu terdiri dari Amerika, Inggris, Belanda, dan Perancis. Kesempatan itu digunakan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan. Ada beberapa peristiwa sejarah menjelang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang patut kita ketahui.

1.  **Pertemuan di Dalat**

Gambar 2.1 Jenderal Terauchi Panglima Tentara Jepang di Asia Tenggara.



Sumber: Encyclopedia Americana 29

Gambar 2.2 Panglima Angkatan Perang Sekutu, Jenderal Daouglas Mac Arthur menyaksikan penandatanganan dokumen penyerahan tanpa syarat Jepang oleh Menlu Jepang Mamoru Shigemitsu

Pada tanggal 12 Agustus 1945 tiga tokoh pergerakan nasional, yaitu **Dr. Radjiman Wedyodiningrat, Ir. Sukarno**, dan **Drs. Mohammad Hatta** memenuhi undangan **Jenderal Terauchi** di Dalat (Vietnam Selatan). Jenderal Terauchi adalah Panglima tentara Jepang di Asia Tenggara. Dalam pertemuan itu, Jenderal Terauchi mengatakan pemerintah Jepang telah memutuskan untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Keputusan itu diambil setelah Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Jepang. Bom atom pertama dijatuhkan di kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945. Bom kedua dijatuhkan di kota Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945. Akibatnya, Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.

1. **Menanggapi Berita Kekalahan Jepang**

Berita tentang kekalahan itu sangat dirahasiakan oleh Jepang. Semua radio disegel oleh pemerintah Jepang. Namun demikian, ada juga tokohtokoh pergerakan yang dengan sembunyi-sembunyi mendengar berita tentang kekalahan Jepang tersebut. Di antaranya adalah **Sutan Syahrir**. Pada tanggal 14 Agustus 1945 sore, Sutan Syahrir sudah menunggu kedatangan Mohammad Hatta dari Dalat. Syahrir mendesak agar proklamasi jangan dilakukan oleh PPKI. Menurut Syahrir, Negara Indonesia yang lahir dengan cara demikian akan dicap oleh Sekutu sebagai negara buatan Jepang. Syahrir mengusulkan agar proklamasi kemerdekaan dilakukan oleh Bung Karno saja sebagai pemimpin rakyat, atas nama rakyat lewat siaran radio.

Hatta setuju kemerdekaan Indonesia diselenggarakan secepatnya. Namun, beliau tidak yakin proklamasi dapat dilakukan oleh Bung Karno saja sebagai pemimpin rakyat dan atas nama rakyat. Menurut Hatta, kalau Bung Karno bertindak seperti itu, berarti merampas hak PPKI. Hatta tidak yakin Bung Karno mau bertindak seperti usul Syahrir. Setelah terjadi perdebatan, akhirnya Hatta dan Syahrir pergi ke rumah Bung Karno. Syahrir menyatakan maksudnya. Bung Karno menjawab bahwa beliau tidak berhak bertindak sendiri. Memproklamasikan kemerdekaan adalah hak dan tugas PPKI. Pada tanggal 15 Agustus 1945 sore, para pemuda kembali menemui Bung Hatta dan mendesak agar beliau jangan menyetujui proklamasi di hadapan PPKI, karena menurut mereka hal itu berbau Jepang. Malamnya, sekitar pukul 20.00, golongan muda revolusioner mengadakan rapat di salah satu ruangan Lembaga Bakteriologi di Pegangsaan Timur. Rapat ini antara lain dihadiri oleh **Chairul Saleh, Wikana, Margono, Armansyah**,dan **Kusnandar.**

Dalam rapat itu golongan muda menegaskan pendirian mereka. Mereka berpendirian bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan urusan rakyat Indonesia sendiri. Kemerdekaan tidak dapat digantungkan kepada orang lain dan negara lain. Rapat juga memutuskan tuntutan agar Proklamasi Kemerdekaan dinyatakan oleh Ir. Sukarno pada keesokan harinya (16 Agustus 1945). Keputusan rapat pada tanggal 15 Agustus 1945 sore, disampaikan oleh **Wikana** dan **Darwis** kepada Sukarno. Utusan golongan muda mengancam akan terjadi pertumpahan darah jika tuntutan golongan muda tidak dilaksanakan. Hal itu menimbulkan suasana ketegangan. Sukarno marah mendengar ancaman itu. Peristiwa menegangkan itu disaksikan oleh golongan tua, seperti **Mohammad Hatta, Ahmad Subarjo, Dr.Buntaran, Dr. Sanusi**, dan **Iwa Kusumasumantri.** Golongan tua tetap menekankan perlunya melakukan proklamasi kemerdekaan dalam rapat PPKI untuk menghindari pertumpahan darah.

**c. Peristiwa Rengasdengklok**

Setelah mengetahui pendirian golongan tua, golongan muda mengadakan rapat lagi menjelang pukul 24.00. Mereka melakukan rapat di Asrama Baperpi, Cikini 71, Jakarta. Rapat tersebut selain dihadiri mereka yang mengikuti rapat di Pegangsaan Timur, juga dihadiri oleh **Sukarni, Jusuf Kunto, dr. Muwardi**, dan **Sodancho Singgih**. Dalam rapat itu diputuskan untuk mengungsikan Sukarno dan Hatta ke luar kota. Tempat yang dipilih adalah Rengasdengklok, sebuah kota kawedanan di sebelah timur Jakarta. Tujuan “penculikan” itu adalah menjauhkan kedua pemimpin nasional itu dari pengaruh Jepang. Untuk menghindari kecurigaan dan tindakan yang dapat diambil oleh tentara Jepang, rencana itu diserahkan kepada Sodancho Singgih. Rencana itu berhasil dengan baik berkat dukungan **Cudanco Latief Hendraningrat**, berupa perlengkapan tentara Peta. Pagi-pagi buta sekitar pukul 04.00, tanggal 16 Agustus 1945, SukarnoHatta dibawa ke Rengasdengklok. Sehari penuh kedua pemimpin “ditahan” Di Rengasdengklok. Selain untuk menjauhkan Sukarno-Hatta dari pengaruh Jepang, para pemuda bermaksud memaksa mereka agar segera memproklamasi kemerdekaan lepas dari segala sesuatu yang berkaitan dengan Jepang. Ternyata kedua tokoh ini cukup berwibawa. Para pemuda pun segan untuk mendesak mereka. Namun, **Sodancho Singgih** memberikan keterangan bahwa dalam pembicaraan berdua dengan Bung Karno, BungKarno menyatakan bersedia melaksanakan proklamasi segera setelah Kembali ke Jakarta. Berdasarkan hal itu, siang itu juga Singgih kembali ke Jakarta. Ia menyampaikan rencana Proklamasi kepada para pemimpin pemuda di Jakarta. Sementara itu, di Jakarta, golongan tua dan golongan muda sepakat bahwa proklamasi kemerdekaan dilakukan di Jakarta. Golongan tua diwakili **Mr. Ahmad Subarjo** dan golongan muda yang diwakili **Wikana. Laksamana Maeda,** bersedia menjamin keselamatan mereka selama berada di rumahnya. Maeda adalah seorang Perwira penghubung Angkatan Darat dan Angkatan Laut Jepang. Berdasarkan kesepakatan itu, **Jusuf Kunto**, dari pihak Pemuda mengantar Ahmad Subarjo ke Rengasdengklok pada hari itu juga. Mereka akan menjemput Sukarno-Hatta. Semula para pemuda tidak mau melepas Sukarno-Hatta. Ahmad Subarjo memberi jaminan bahwa proklamasi kemerdekaan akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus keesokan harinya, selambat-lambatnya pukul 12.00. Bila hal tersebut tidak terjadi, Ahmad Subarjo rela mempertaruhkan nyawanya. Dengan jaminan itu, komandan kompi Peta setempat, **Cudanco Subeno**, bersedia melepaskan SukarnoHatta kembali ke Jakarta.

**d. Perumusan Teks Proklamasi**

Sesampai di Jakarta Sukarno-Hatta bersama Laksamana Maeda menemui Mayjen Nishimura untuk berunding. Nishimura tidak mengizinkan proklamasi kemerdekaan. Kemudian, mereka menuju rumah Laksamana Maeda di Jalan Imam Bonjol No. 1. Di tempat inilah naskah proklamasi dirumuskan. Para pemuka Indonesia yang hadir berkumpul dalam dua ruangan, ruang makan dan serambi depan. Perumusan teks proklamasi dilakukan di dalam ruang makan oleh Sukarno, Hatta, dan Mr. Ahmad Soebardjo. Sukarno menulis rumusan proklamasi tersebut.



Gambar 2.3 Konsep naskah Proklamasi tulisan tangan Bung Karno



Sumber: Risalah Sidang BPUPKI-PPKI

Gambar 2.4 Naskah Proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik

Setelah selesai, teks proklamasi tersebut dibacakan di hadapan tokohtokoh peserta rapat. Setelah terjadi kesepakatan bersama, teks proklamasi Selanjutnya diserahkan kepada Sayuti Melik untuk diketik. Teks proklamasi yang sudah diketik ditandatangani oleh Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Naskah itulah yang dikenal sebagai naskah Proklamasi yang autentik . Timbul persoalan tentang cara mengumumkan proklamasi. Sukarni mengatakan bahwa rakyat di sekitar Jakarta telah diberi tahu untuk datang berbondong-bondong ke lapangan Ikada pada tanggal 17 Agustus. Di sana mereka akan mendengarkan proklamasi kemerdekaan. Bung Karno menolak cara tersebut. Akhirnya, disepakati proklamasi kemerdekaan dilakukan di kediaman Sukarno di Jalan Pegangsaan Timur 56, pukul 10.00. Setelah itu, para tokoh bangsa yang hadir, keluar dari rumah Laksamana Maeda dan pulang ke rumah masing-masing. Sebelum semua pulang, Hatta berpesan kepada para pemuda yang bekerja pada pers dan kantor berita, terutama **B.M Diah** untuk memperbanyak teks proklamasi dan menyiarkannya ke seluruh dunia. Sementara itu, para pemuda tidak langsung pulang ke rumah masingmasing. Mereka dibagi dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok pemuda mengirim kurir untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa saat proklamasi telah tiba.

**e. Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945**

Pada tanggal 17 Agustus 1945 pagi banyak orang berkumpul di kediaman Sukarno. Mereka adalah rakyat dan para pemuda. Sekitar pukul 10.00, Ir. Sukarno didampingi Drs. Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Berikut ini perkataan Sukarno pada pembacaan proklamasi kemerdekaan:

“*Saudara-saudara sekalian, saya telah meminta Saudara hadir di sini untuk menyaksikan suatu peristiwa maha penting dalam sejarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita, bangsa Indonesia telah berjuang, untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan, telah berates ratus tahun. Gelombangnya aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu ada naiknya, ada turunnya, tetapi jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita. Juga di dalam zaman Jepang, usaha kita untuk mencapai kemerdekaan nasional tidak berhenti. Di dalam zaman Jepang ini tampaknya saja kita menyandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakikatnya, tetap kita menyusun tenaga kita sendiri, tetap kita percaya pada kekuatan sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kekuatannya. Maka kami, tadi malam telah mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat Indonesia dari seluruh Indonesia. Permusyawaratan itu seia sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menyatakan kemerdekaan kita. Saudara-saudara! Dengan ini kami menyatakan kebulatan tekad itu. Dengarkanlah proklamasi kami:*

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |
| Sumber: Sejarah Nasional Indonesia VI Gambar 2.5 Didampingi Bung Hatta, Bung Karno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia | Sumber: Risalah Sidang BPUPKI-PPKIGambar 2.6 Rakyat Indonesia yang hadir mengikuti pembacaan Proklamasi |

**Proklamasi**

**Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekusaan d.l.l., diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkatsingkatnya.**

**Jakarta, hari 17 bulan 8 tahun ’05**

**Atas nama Bangsa Indonesia**

**Sukarno/Hatta**

*Demikianlah Saudara-saudara! Kita sekarang telah merdeka. Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah air kita dan bangsa kita! Mulai saat ini kita menyusun negara kita! Negara merdeka, negara Republik Indonesia merdeka, kekal, dan abadi. Insya’ Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu.”*

Setelah pembacaan teks proklamasi selesai, upacara dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah Putih. Pengibaran Bendera Merah Putih dilakukan oleh **S. Suhud dan Cudanco Latif,** serta diiringi lagu Indonesia Raya. Bendera Merah Putih itu dijahit oleh **Ibu Fatmawati Sukarno**. Pada saat Sang Saka Merah Putih dikibarkan, tanpa ada yang member aba-aba, para hadirin menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah pengibaran Bendera Merah Putih, **Wali Kota Suwiryo** dan **dr. Mawardi** memberikan sambutan. Kemudian mereka yang hadir saling bertukar pikiran sebentar Lalu pulang ke rumah masing-masing.

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |
| Sumber: Risalah Sidang BPUPKI-PPKIGambar 2.7 Setelah pembacaan Proklamasi Kemerdekaan, dilakukan Pengibaran Sang Saka Merah Putih | Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka 1Gambar 2.8 Gedung Proklamasi di Jl. Pegangsaan Timur 56, tempat dilasungkannya pembacaan Proklamasi Kemerdekaan RI (kanan). |

Peristiwa yang sangat penting bagi Bangsa Indonesia ini berlangsung sekitar satu jam. Meski sangat sederhana, namun upacara itu dilakukan penuh kehikmatan. Peristiwa itu membawa perubahan yang luar biasa dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka. Bangsa baru telah lahir.

**f. Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan 6-18 Agustus 1945**

Tabel 2.2

(Sumber: Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tanggal** | **Pukul** | **Peristiwa** |
| 6 |  | Kota Hiroshima dibom atom. |
| 7 |  | Jendral Terauchi menyetujui pembentukan PPKI |
| 9 |  | Kota Nagasaki dibom. |
| 9-14 |  | Sukarno, Hatta, dan Rajiman Wedyodiningrat ke Dalat menemui Jenderal Terauchi untuk membicarakan kemerdekaan Indonesia |
| 14 | 11.00 | Sukarno, Hatta, Radjiman tiba di Jakarta dari Dalat. |
|  | 12.00 | Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. |
|  | 14.00 | Syahrir menemui Hatta, lalu mereka menemui Sukarno. Syahrir meminta agar kemerdekaan diproklamasikan lepas dari dukungan Jepang. |
| 15 | Pagi | Sukarno, Hatta, Subarjo menemui Maeda untuk menanyakan kebenaran berita Jepang menyerah kepada Sekutu. Hatta memerintahkan anggota PPKI berkumpul besok jam 10.00 untuk memproklamasikan kemerdekaan. |
|  | Sore | Hatta didesak supaya jangan menyetujui proklamasi dalam rapat PPKI. |
|  | 20.00 | Rapat pemuda di Institut Bakterologi, di Pegangsaan Timur |
|  | 22.00-23.30 | Utusan pemuda, Darwis dan Wikana, menemui Sukarno. Mereka mendesak agar Sukarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan atas nama rakyat malam ini juga. Perundingan berjalan panas. |
|  | 24.00 | Rapat pemuda di Cikini 71. Keputusannya, mereka akan mengamankan Sukarno-Hatta dari pengaruh Jepang. |
| 16 | 04.30 | Sukarno-Hatta dibawa oleh para pemuda ke Rengasdengklok. |
|  | 10.00 | Anggota PPKI menuju gedung Volksraad untuk menghadiri proklamasi, tetapi mereka pulang karena Sukarno-Hatta tidak dapat hadir. |
|  | Ses.12.00 | Markas Besar Tentara Jepang di Saigon menginstruksikan pimpinan tentara Jepang di Jakarta tidak boleh mendukung proklamasi kemerdekaan Indonesia dan harus menjaga status quo. |
|  | 17.30 | Mr. Subarjo tiba di Rengasdengklok untuk menjemput Sukarno dan Hatta supaya kembali ke Jakarta. Soebarjo menjamin bahwa proklamasi kemerdekaan akan dilaksanakan besok (17 Agustus 1945) |
|  | 20.00 | Sukarno-Hatta dan Subarjo kembali ke Jakarta. |
|  | 22.00 | Sukarno dan Hatta ke rumah Laksamana Maeda di Jalan Diponegoro 1. |
|  | 22.30 | Sukarno-Hatta bersama Maeda menemui Mayjen Nishimura untuk merundingkan kemerdekaan. Keputusannya, Jepang mengikuti perintah. Sekutu tidak mengubah status quo. |
|  | 24.00 | Sukarno-Hatta ke rumah Maeda, bertemu dengan anggota PPKI, para pemuda, wartawan, dan beberapa orang Jepang. |
| 17 | 00.30 | Perumusan naskah proklamasi di rumah Laksamana Maeda. Sukarno menulis konsep proklamasi, sementara Subardjo dan Hatta memberikan masukan. Setelah selesai, rumusan itu dibacakan di depan semua hadirin. Kemudian terjadi perdebatan tentang penandatanganan pro-klamasi. Sayuti Melik (Sukarni?) mengusulkan kata-kata “Atas nama bangsa Indonesia” dan naskah ditandatangani oleh Sukarno-Hatta. Kemudian Sayuti Melik mengetik naskah yang telah diubah dan disetujui semuahadirin. |
|  | 10.00 | Proklamasi Kemerdekaan di Pegangsaan Timur 56 Jakarta oleh SukarnoHatta atas nama bangsa Indonesia. |
|  | Sore | Seorang opsir AL Jepang menemui Hatta melaporkan keberatan rakyat Indonesia Timur atas kata-kata dalam Piagam Jakarta. |
| 18-22 |  | Sidang PPKI berhasil mengesahkan UUD 1945, memilih Presiden, membentuk departeman, dan membagi wilayah Indonesia menjadi delapan provinsi. |

**Rangkuman Materi**

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 sangat penting bagi bangsa Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan menjadi puncak perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan. Proklamasi Kemerdekaan juga menandai lahirnya Negara Indonesia. Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikuasai oleh Jepang.

Namun kedudukan Jepang mulai terdesak oleh pasukan Sekutu. Akhirnya, Jepang menyerah tanpa syarat pada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Ini merupakan kesempatan emas bagi bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan. Namun, untuk memproklamasikan kemerdekaan negara bukanlah hal yang mudah. Tokoh-tokoh bangsa golongan muda dan golongan tua berbeda pendapat tentang cara memproklamasikan kemerdekaan. Golongan muda menginginkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilakukan di luar rapat PPKI. Karena mereka menganggap bahwa PPKI adalah lembaga buatan Jepang.

Sementara golongan tua berpendapat sebaiknya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilakukan dalam rapat PPKI. Hal ini dilakukan untuk menghindari pertumpahan darah. Pertentangan kedua golongan memuncak pada peristiwa penculikan. SukarnoHatta diculik oleh para pemuda dan dibawa ke Rengasdengklok. Namun akhirnya terjadi juga kesepakatan, Proklamasi Kemerdekaan akan dilakukan tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta.

Naskah Proklamasi pun dirumuskan di rumah Laksamana Maeda oleh Sukarno, Hatta, dan Ahmad Subarjo. Konsep naskah proklamasi ditulis oleh Sukarno. Setelah itu naskah itu diketik oleh Sayuti Melik. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilakukan di kediaman Sukarno, yaitu di Jalan Pegangsaan Timur No. 56. Sekitar pukul 10.00 Bung Karno di dampingi Bung Hatta memproklamasi kemerdekaan Indonesia.

Setelah itu, dilakukan pengibaran Sang Saka Merah Putih diiringi nyanyian lagu Indonesia Raya. Banyak tokoh dalam peristiwa Proklamasi 17 Agustus 1945, antara lain Sukarno, Hatta, Ahmad Subarjo, Maeda, Fatmawati, Syahrir, B. M. Diah, dan lain-lain.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian**

Beberapa penelitian relevan yang mengangkat tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH telah banyak dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CRH merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

1. Penelitian Eksperimen telah dilakukan oleh Menik Kusmami (2011) dengan judul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kaligangsa Kulon 01 Kabupaten Brebes.”

Hasil posttest dari kelompok eksperimen mempunyai nilai rata-rata 80. Nilai tertinggi adalah 100, dan nilai terendah adalah 50. Sedangkan pada kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata kelas adalah 70,68. Nilai tertinggi adalah 90, dan nilai terendah adalah 50. Dari data nilai posttest peserta didik menunjukan bahwa, hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Berdasarkan nilai posttest tersebut menunjukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang masih *teacher center*.

2. Penelitian Tindakan Kelas telah dilakukan oleh Nugroho (2011) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Peserta didik Kelas V C SD Negeri Cangkol 2 Bandungrejosari 1 Kota Malang”. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Nugroho dari jumlah peserta didik 22 pada kondisi awal memperoleh nilai rata-rata 57,8, pada siklus I nilai rata-ratanya 84,27 dan pada siklus II rata-ratanya 96,46. Dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran CRH dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Sementara itu, penelitian eksperimen telah dilakukan oleh Mustolihudin (2012) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Revie Horey* (CRH) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Sekolah Menengah Pertama :Studi Kasus Di SMP Negeri 56 Jakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen dengan desain penelitian hanya menggunakan posttes. Populasinya adalah seluruh peserta didik SMP Negeri 56 Jakarta. Dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Sampel yang terpilih yaitu kelas VIII-1 sebagai kelas eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horey* (CRH)) dan kelas VIII-4 sebagai kelas kontrol (yang menggunakan pembelajaran konvensional). Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar matematika berbentuk pilihan ganda sebanyak 15 soal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t, dan berdasarkan perhitungan uji-t diperoleh thitung 2,39 dan t-tabel 1,68 pada taraf signifikansi 5% yang berarti thitung > ttabel (2,39 > 1,68). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horey* (CRH) terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Menik Kusmami (2011), Nugroho (2011) dan Mustolihudin (2012) menunjukkan keberhasilan penerapan model pembelajaran CRH. Dengan adanya keberhasilan beberapa penelitian terdahulu yang relevan tentang penerapan model pembelajaran *course review horay*, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas V semester 2 Sekolah Dasar Negeri Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.

**K. Kerangka Pemikiran**

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang membahas tentang keilmuan dasar yang berhubungan dengan kepentingan sosial. Kebanyakan dari ilmu-ilmu tersebut hanya mementingkan pemahaman dan hapalan, bukan berpikir logis. Hal itu yang membuat mata pelajaran ini menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang digemari oleh banyak peserta didik.

Faktor penyebab rendahnya ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran IPS adalah faktor dari peserta didik dan dari gurunya. Faktor dari peserta didik yaitu peserta didik merasa stres dengan banyaknya materi pelajaran yang harus dihapal karena itu kemampuan berpikir, mengingat dan konsentrasi menurun, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan faktor dari gurunya adalah masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dari permasalahan di atas, muncullah sebuah pemikiran untuk menggunakan model *course review horay*. Model CRH sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang gemar bermain, bergerak dan bekerja dalam kelompok. Melalui model *course review horay* ini diharapkan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, sehingga hasil belajar dalam mata pelajaran IPS dapat meningkat. Dari uraian tersebut, agar penelitian penulis ini lebih dapat dipahami, maka penulis akan menjelaskannya dalam diagram sebagai berikut:

Gambar 2.9

Kerangka Berpikir Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif tipe CRH (Course Review Horay)

Praktek pembelajaran IPS

Tujuan Pembelajaran

Analisis

Kurikulum

Kinerja Guru dan Aktivitas Peserta didik

Media dan Sumber Belajar

Metode

Hasil belajar peserta didik meningkat

Pembelajaran IPS

Model Pembelajaran kooperatif tipe CRH (*Course Review Horay*)

*Classrom action reseach*

 (Diadaptasi dari Kurniawati, 2007, h.60)

**L. Asumsi dan Hipotesis**

**1. Asumsi**

Peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan teman (Slavin, 1995, h. 227).

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2013, h. 31), pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Dalam  suasana kooperatif, setiap anggota saling berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok.

Seperti yang dikutip Huda (2013, h.32), Artz dan Newman mendefinisikan  pembelajaran  kooperatif  sebagai kelompok kecil peserta didik yang bekerja sama dalam satu  tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.

 Dari asumsi inilah peneliti memilih model *Cooperative Learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi.

Dengan model *Cooperative Learning* tipe CRH (*Course Review Horay*), peserta didik dapat memahami materi yang telah diberikan dengan mudah. Pemahaman peserta didik tentang materi yang bersangkutan dievaluasi dengan cara yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Selain itu, model *Cooperative Learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) menerapkan pembelajaran sekaligus hiburan, dengan demikian peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam proses belajar. Karena pada anak usia SD mudah mengalami kejenuhan dalam proses belajar, maka dari itu diperlukan suatu model pembelajaran yang membuat anak tertarik pada saat guru sedang menjelaskan.

**2. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010, h. 96). Berdasarkan asumsi sebagaimana telah diuraikan di atas maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitiannya ini adalah sebagai berikut:

1. RPP yang disusun menggunakan model *Cooperative Learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) pada pembelajaran IPS berdasarkan standar proses dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang peristiwa sekitar proklamasi pada kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) pada pembelajaran IPS berdasarkan standar proses dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang peristiwa sekitar proklamasi pada kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung).
3. Melalui model *Cooperative Learning* tipe CRH (*Course Review Horay*) dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar peserta didik dalam pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi dapat meningkat.